



PEMIKIRAN EKONOMI ILMUWAN MUSLIM KONTEMPORER MADZHAB IQTISHODUNA

Mohammad Robbi Maulana

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Rofiyana

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Firda Nadyarahma

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Muhammad Taufiq Abadi

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Muhammad Aris Syafi'i

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Alamat: Jl. Pahlawan KM. 5, Rowolaku Kajen, Kab. Pekalongan 51161

Korespondensi penulis: : robbymaulana907@gmail.com

Abstract. *The purpose of this study is to explain the Iqtishoduna school of economic philosophy of modern Muslim thinkers. Therefore, every hypothesis generated by conventional economics is rejected and ignored. Instead, the aim of this school is to create unique theories taken directly from the Quran and Sunnah. This school was founded by Baqir As-Sadr, who wrote the book Iqtishaduna (Our Economy). This school argues that economics and Islam cannot be united. Economics is economics, and Islam is Islam. Problems arise from injustice and unfair distribution. The primary source for economic theory should be the Qur'an. The two can never be united because their mentalities are very different. One opposes Islam, and the other supports it. According to Sadr, one cannot fully analyze the Islamic economic system without first studying and understanding Islamic philosophy. Baqr Ash-Sadr's economic theory states that religion is very important in the Islamic economic system because it recognizes that humans have social and personal interests that may conflict and produce problems. Sadr thinks that these problems can be solved through faith. The Pahlavi Shah regime severely oppressed Iran during Ali Shariati's lifetime. This affected the socio-political climate of the time.*

Keywords: : *iqtishoduna; contemporary; economic.*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan aliran filsafat ekonomi Iqtishoduna dari para pemikir Muslim modern. Oleh karena itu, setiap hipotesis yang dihasilkan oleh ekonomi konvensional ditolak dan diabaikan. Sebaliknya, tujuan mazhab ini adalah untuk menciptakan teori-teori unik yang diambil langsung dari Al-Quran dan Sunnah. Mazhab ini didirikan oleh Baqir As-Sadr, yang menulis buku Iqtishaduna (Ekonomi Kita). Mazhab ini berpendapat bahwa ekonomi dan Islam tidak dapat disatukan. Ekonomi adalah ekonomi, dan Islam adalah Islam. Masalah muncul dari ketidakadilan dan distribusi yang tidak adil. Sumber utama untuk teori ekonomi seharusnya adalah Al-Qur'an. Keduanya tidak akan pernah bisa bersatu karena mentalitas mereka sangat berbeda. Yang satu menentang Islam, dan yang lain mendukungnya. Menurut Sadr, seseorang tidak dapat sepenuhnya menganalisis sistem ekonomi Islam tanpa terlebih dahulu mempelajari dan memahami filsafat Islam. Teori ekonomi Baqr Ash-Sadr menyatakan bahwa agama sangat penting dalam sistem ekonomi Islam karena mengakui bahwa manusia memiliki kepentingan sosial dan pribadi yang mungkin bertentangan dan menghasilkan masalah. Sadr berpikir bahwa masalah-masalah ini dapat diselesaikan melalui iman. Rezim Shah Pahlavi sangat menindas Iran selama masa hidup Ali Shariati. Hal ini mempengaruhi iklim sosial politik pada masa itu.

Kata Kunci: Iqtishoduna; kontemporer; ekonomi

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi Islam di era modern sebagian besar dikaburkan oleh keyakinan bahwa teori ekonomi klasik yang diciptakan oleh para ilmuwan Barat gagal memajukan masyarakat. Hal ini menyebabkan munculnya para ekonom Islam modern, yang pertama adalah Imam Baqir as-Sadr, yang mendirikan Mazhab Iqtishaduna, yang berargumen bahwa kapitalisme dan sosialisme tidak cukup untuk mengatasi masalah-masalah ekonomi. Sebagai contoh, masalah dengan kapitalisme adalah kurangnya sumber daya alam yang diperlukan untuk mencapai tujuannya, dan masalah dengan sosialisme adalah bahwa ia bergantung pada ekonomi terpusat (Suryani & Abadi, 2023), yang mengarah pada konflik antara rakyat dan pemerintah karena pemerintah cenderung memberlakukan pembatasan pada kebebasan dan kebebasan memilih warga negara. Menerapkan prinsip-prinsip keadilan dan pemerataan yang memungkinkan mereka yang kurang beruntung untuk berpartisipasi dalam ekonomi persaudaraan dan kasih sayang yang mengajak manusia untuk menjunjung tinggi hubungan ukhuwah dan solidaritas sosial yang mengajak manusia untuk menjunjung tinggi hubungan kesetiakawanan sosial untuk memastikan bahwa kekayaan terdistribusi secara adil kepada mereka yang berhak menerimanya - merupakan tiga strategi untuk mengatasi masalah distribusi yang tidak adil.

Kenyataan bahwa permintaan manusia masih tidak dapat diprediksi dan menyebabkan masalah ekonomi meskipun sumber daya alam berlimpah adalah apa yang memunculkan mazhab mainstream. Sudut pandang ini sedikit berbeda dengan mazhab Baqir. Terakhir, berbeda dengan dua sudut pandang lainnya, mazhab alternatif-kritis memandang mazhab Baqir sebagai upaya untuk menawarkan sesuatu yang baru yang telah dijelaskan secara memadai. Sementara itu, mazhab Mainstream dituduh pada dasarnya hanya mengulang kembali gagasan-gagasan para ahli teori ekonomi klasik dengan menghilangkan komponen riba dan memasukkan komponen niat dan zakat. Ia berpendapat bahwa analisis kritis juga bertentangan dengan ekonomi Islam seperti yang dipahami dari Al Qur'an dan Sunnah, yang menyatakan bahwa setiap orang memiliki interpretasi yang berbeda tentang apa yang benar dan kebenaran memiliki nilai relatif. (Ilmiyati et al., 2023)

METODE PENELITIAN

Metode penulisan menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (library research) yang bersumber dari jurnal dan buku-buku otoritatif tentang Pemikiran Ekonomi Ilmuwan Muslim Kontemporer Madzhab Iqtishoduna. Hasil dari penelitian ini adalah Iqtishad berasal dari kata bahasa Arab qashd, yang secara harfiah berarti "keseimbangan" atau "keadaan setara, seimbang, atau tengah".

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Pemikiran Ekonomi Kontemporer Madzhab Iqtishoduna

Kata "ekuilibrium" atau "keadaan setara, seimbang, atau tengah" adalah kata Arab "qashd," yang asal katanya dari kata "iqtishad". Akibatnya, setiap teori yang dihasilkan oleh ekonomi tradisional ditolak bahkan diabaikan. Sebaliknya, tujuan aliran ini adalah untuk menciptakan teori-teori baru yang berasal langsung dari Al-Qur'an dan Sunnah. Mazhab ini dipelopori oleh Baqir As-Sadr dengan bukunya yang fenomenal: Iqtishaduna (Ekonomi Kita). Ekonomi tetaplah ekonomi, dan Islam tetaplah Islam. Ada perbedaan dalam cara mereka memandang masalah ekonomi (kelangkaan). Baqir menolak pandangan tentang keinginan manusia yang tidak terbatas,

karena ada marginal utility, law of diminishing returns (Mubarak, 2021). Masalah muncul karena distribusi yang tidak merata dan ketidakadilan. Al-Qur'an seharusnya menjadi pusat pemikiran ekonomi. Karena keduanya berasal dari mazhab teori ekonomi yang berlawanan yang dipegang oleh para akademisi Muslim modern dari mazhab iqtishoduna, maka keduanya tidak akan pernah bisa digabungkan. Sangatlah penting untuk merumuskan ekonomi Islam dalam konteks syariah Islam karena ada perbedaan terminologis antara pengertian ekonomi dari perspektif ekonomi konvensional dan pemikiran ekonomi dari perspektif syariah Islam (Muhammad Sultan Mubarak, 2020).

Baqir al-Sadr berpendapat dalam pemikiran iqtishaduna bahwa mempelajari ekonomi harus dilihat dari dua perspektif: ilmu ekonomi, yang juga dikenal sebagai ekonomi positif, dan filsafat ekonomi, yang juga dikenal sebagai ekonomi normatif. Sebagai contoh, teori penawaran dan permintaan dalam ekonomi positif menggambarkan hubungan antara tingkat harga dan kuantitas yang diminta atau disediakan. Keyakinan dan filosofi esensial para filsuf ekonomi membentuk dasar dari sisi normatif ekonomi, namun penting untuk diketahui bahwa setiap komunitas manusia memiliki ideologi, perspektif, dan kebiasaan yang unik. Pola utama dari pemikiran ini ialah tentang pemecahan masalah ekonomi yang muncul disebabkan oleh distribusi yang tidak merata dan tidak adil menjadi pengaruh dari ekonomi kapitalis yang menguntungkan pihak yang berkuasa dan kaya (Iflahatul ZR, 2018).

Baqir juga menolak kebijaksanaan umum dalam ilmu ekonomi yang menyatakan bahwa sumber daya alam itu terbatas, terlepas dari kebutuhan manusia yang tidak terbatas. Islam menurutnya, tidak mengakui hal ini, karena segala sesuatu yang diciptakan Allah telah memiliki ukuran. Menurut Baqir al-Sadr, ketamakan manusia dan bukannya kelimpahan sumber daya alam merupakan alasan utama dari kesengsaraan ekonomi saat ini. Sumber daya akan selalu tersedia bagi manusia jika mereka dapat menggunakannya. Mazhab Baqir telah mengadopsi sejumlah sistem, seperti melakukan proses penyaringan untuk saham-saham Islam dengan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif sehingga keuntungannya didistribusikan kepada para pemegang saham, meskipun ada beberapa kritik dari para pengkritik alternatif yang mengatakan bahwa mazhab ini menghabiskan banyak waktu untuk mengeksplorasi teori-teori ekonomi Islam yang sebenarnya sudah ada (Biomass, 2019).

B. Baqir As Shadr

Biografi Baqir As Shadr

Baqir ash-Shadr adalah seorang pemikir modern. Ayatullah Sayyed Muhammad Baqir ash-Shadr bin Haidar ash-Shadr bin Isma'il ash-Sadr bin Sadr al-Din al-Amili merupakan nama lengkap Baqir ash-Shadr (Ash-Shadr, 1994). Pada tanggal 1 Maret 1935 M, atau 25 Dzulqaidah 1353 H, ia dilahirkan di Kadhimiyyeh, Irak (Ash Shadr, 2001). Nama "Shadr" diambil dari nama kakek buyutnya, Shadr al Dīn al Amilī (1847 M), seorang penganut Syiah Imamiyah. Imam Mūsh al Kazhim adalah leluhurnya. Tidak heran jika Baqir Shadr akhirnya mengikuti jejak intelektual nenek moyangnya, setelah menerima kecemerlangan intelektual dan keimanan Syiah yang terkenal dengan komponen-komponen keilmuannya dari keluarganya. Dia menjadi yatim disaat usianya masih belia yaitu pada saat Baqir berumur 4 tahun (Ali, 2023).

Kemiskinan dan latar belakang agama keluarga Shadr merupakan dua faktor penting yang membentuk pendidikan Shadr. Muhammad Baqir as-Shadr masih bayi ketika Haidar as-Shadr

meninggal dunia, namun ia juga menderita karena kesulitan keuangan keluarga pada saat itu. Muhammad Baqir as-Shadr kehilangan ayahnya saat berusia empat tahun. Ia diasuh oleh ibunya yang taat beragama dan kakak laki-lakinya, Isma'il, yang juga dikenal sebagai seorang mujtahid di Irak (Mubarakah, 2010). Sejak kecil, Muhammad Baqir al-Sadr sudah menunjukkan kecerdasannya. Muhammad Baqir Ash-Sadr dibesarkan oleh keluarga besar ibunya. Hal ini karena pada usia empat tahun, ayahnya meninggal dunia. Muhammad Baqir Ash-Sadr selalu mendapatkan pengetahuan yang luar biasa selama berada di bawah asuhan keluarga besar ibunya, termasuk pengetahuan tentang filsafat, fikih, dan ilmu-ilmu ekonomi lainnya. Muhammad Baqir Ash-Sadr diajari tentang sejarah Islam dan aspek-aspek lain dari budaya Islam ketika ia berusia sepuluh tahun (Adriansyah & Kurniawan, 2022).

Beliau memulai pendidikannya di Irak, di mana beliau belajar teologi, ushul, dan fikih. Pada usia 20 tahun, ia menunjukkan prestasi akademis yang luar biasa dan memiliki otak yang cerdas selama masa sekolahnya. Baqir As Sadr membenamkan dirinya dalam lembaga-lembaga sosial dan interaksi aktif selama hidupnya. Ia berpartisipasi dalam arus pemikiran, berinteraksi dengan tokoh-tokoh lain, dan terpapar dengan ide-ide yang muncul pada saat itu (Abadi, 2022). Otoritas Sadr yang berbeda dimulai sejak awal kehidupannya, ketika ia diberi gelar Mujtahid Mutlaq karena kecakapan intelektualnya yang terperinci, yang sering digunakannya dalam diskusi-diskusi tentang masalah-masalah terkini. Ia mengklaim bahwa ekonomi Islam adalah sebuah doktrin, dan doktrin tersebut terkait dengan prinsip-prinsip dasar dan ideologi kesejahteraan dan keadilan sosial (Ummah & Azizah, 2022).

Ghayat Al Fikr fi Al-Ushul, atau "puncak pemikiran dalam ushul", adalah sebuah ensiklopedia tentang ushul yang ditulis oleh Baqir Ash-Sadr. Untuk karya ini, telah diterbitkan satu jilid. Ia mulai mengajar bahts kharij, tingkat terakhir dari ushul, ketika ia berusia dua puluh lima tahun. Ia lebih muda dari kebanyakan murid-muridnya pada saat itu. Penting juga untuk dicatat bahwa beliau telah menjadi seorang mujtahid ketika berusia tiga puluh tahun. Ayatullah Baqir al-Sadr ditahan dan dipindahkan dari Najwaf ke Baghdad sebagai akibat dari keyakinan dan ajaran politiknya, yang membuatnya mengecam rezim Ba'ath di Irak karena melanggar hak-hak Islam dan hak asasi manusia. Setelah dibebaskan, ia ditangkap sekali lagi pada bulan Juni 1979 di Najwaf. Bint Al Huda, saudara laki-laki dari putrinya dan seorang ahli teologi Islam, mengorganisir demonstrasi menentang penahanan pihak berwenang (marja'). Demonstrasi anti-penjarahan lainnya yang menentang tindakan al-Sadr terjadi baik di dalam maupun di luar Irak. Al-Sadr dibebaskan dari penjara oleh semua pasukan tersebut. Namun, dia menghabiskan sembilan bulan berikutnya sebagai tahanan rumah. Hubungannya dengan partai Ba'ath semakin tegang. Dia menyatakan dalam sebuah fatwa bahwa keanggotaan dalam partai Ba'ath yang tidak Islami adalah haram (dilarang, batal) bagi umat Islam. Dia ditahan sekali lagi pada tanggal 5 April 1980, dan dikirim ke Baghdad. Selama tiga hari, ia dan saudara laki-laki dari putrinya Bint Al Huda ditahan dan dieksekusi setelahnya. Mayat mereka dibawa pergi dan dimakamkan di An Najwa (Yuniarti & Mu'in, 2023).

Pemikiran Ekonomi Baqir As Shadr

Beberapa topik yang tercakup dalam teori ekonomi Islam menurut Baqir Sadr, adalah sebagai berikut:

1. Definisi Ekonomi Islam (Usaha Penemuan Doktrin Ekonomi Islam)

Muhammad Baqir al-Shadr menggunakan istilah "iqtishad" (اقتصاد) untuk menggambarkan pemikirannya tentang Ekonomi Islam. Kata "iqtishad" menunjukkan

penghematan atau kesederhanaan. Meskipun dapat dibandingkan dengan ekonomi, iqtishad tidaklah sama. Dalam pernyataan di atas, Muhammad Baqir al-Shadr berusaha menjelaskan bahwa ekonomi Islam yang ia maksud berbeda dengan ekonomi karena ada perbedaan antara ekonomi dan teori ekonomi. Pendekatan dan tujuan penelitian membedakan ilmu ekonomi dari teori ekonomi (Ferdiansyah & Abadi, 2023). Ekonomi Islam adalah sebuah filosofi dan bukan sebuah ilmu karena ekonomi Islam adalah cara Islam menganjurkan untuk menjalani kehidupan ekonomi, sedangkan ilmu ekonomi menginterpretasikan aturan dan peristiwa yang terjadi dalam ekonomi. Terlepas dari perbedaannya, teori ekonomi dan ilmu ekonomi tidak dapat dipisahkan karena yang membedakan keduanya hanyalah teknik dan tujuan-tujuan akhirnya bisa jadi sama dalam kedua kasus tersebut (Joni, 2019).

2. Karakteristik Ekonomi Islam

a. Konsep kepemilikan multi jenis (multitype ownership)

Dalam pandangan Sadr, ekonomi Islam memiliki konsep kepemilikan yang dikatakan sebagai kepemilikan multi jenis. Bentuk kepemilikan tersebut dirumuskan dalam 2 kelompok yakni bentuk kepemilikan swasta (private) dan kepemilikan bersama yang terbagi menjadi dua bentuk kepemilikan yakni kepemilikan public dan kepemilikan Negara.

b. Pengambilan keputusan, alokasi sumber, dan kesejahteraan public

Dalam hal ini fungsi pokok pemerintah dalam bidang ekonomi yaitu Mengatur system distribusi kekayaan berdasarkan pada kemauan dan kapasitas kerja masing-masing individu dalam masyarakat Mengintegrasikan aturan Hukum Islam dalam setiap penggunaan dan pengelolaan sumber daya alam Membangun sistem kesejahteraan masyarakat melalui terjaminnya keseimbangan social dan masyarakat.

c. Larangan Riba dan Pengimplementasian zakat

Sadr juga berpendapat bahwa riba adalah suatu yang harus dihindarkan dari interaksi ekonomi masyarakat. Sedangkan zakat merupakan instrument strategis yang dapat membantu merealisasikan kesejahteraan masyarakat (Amarodin, 2018).

3. Teori Produksi Baqir As Shadr

Kegiatan produksi dalam ilmu ekonomi diartikan sebagai kegiatan manfaat (utility) baik dimasa kini maupun dimasa akan datang. Dengan pengertian yang luas tersebut kita memahami bahwa kegiatan produksi tidak terlepas dari keseharian manusia (Mubarakah, 2010). Baqir Ash-Sadr membagi dua aspek dalam produksi sama seperti dia membagi dua aspek dalam ekonomi yaitu: Aspek pertama adalah aspek objektivitas dan aspek kedua produksi-aspek subjektivitas dan doktrin.

Prinsip utama dalam konsep distribusi menurut pandangan Islam ialah peningkatan dan pembagian bagi hasil kekayaan agar sirkulasi kekayaan dapat ditingkatkan. (Madnasir, 2011). Distribusi menduduki bagian yang utama dalam pemikiran ekonomi Sadr. Sadr membagi pembahasannya menjadi dua bagian yaitu distribusi sebelum produksi (preproduction-distribution) dan post production-distribution.

4. Tanggung Jawab Pemerintah dalam Bidang Ekonomi

Tanggung Jawab Pemerintah Dalam Bidang Ekonomi Menurut Baqir As Sadr, fungsi pemerintah dalam bidang ekonomi terdapat beberapa tanggung jawab (Choiriyah, 2016). Tanggung jawab atau fungsi pemerintah dalam bidang ekonomi tersebut antara lain berkenaan dengan:

- a. Penyediaan akan terlaksananya Jaminan Sosial dalam masyarakat.
- b. Berkenaan dengan tercapainya keseimbangan sosial.
- c. Terkait adanya intervensi pemerintah dalam bidang ekonomi.

C. Ali Shari'ati

Biografi Ali Shari'ati

Ali Syariati adalah seorang filsuf dan revolusioner Iran yang mengadopsi ideologi kiri dalam tulisan-tulisannya, dengan nama lengkap Ali Syariati bin Muhammad Taqi Syari'ati (Tribun, 2021). Pada tanggal 24 November 1933, ia lahir di Khurasa, Mazinan, sebuah kota kecil yang dekat dengan Masyhad, Iran. Ayahnya, Muhammad Taqi Shariati, adalah seorang Khatib yang terkenal, spesialis dalam penafsiran Al-Quran, dan kekuatan pendorong di balik konversi kaum muda Iran yang berpendidikan Islam. Ibunya, Zahra, adalah seorang wanita yang berbakti dan rajin, berasal dari keluarga pemilik tanah yang sederhana. Karena tidak mengenyam pendidikan formal, ia mendidik anak-anaknya dengan mencontohkan perilaku yang baik. Ali berasal dari keluarga kelas menengah yang sederhana. Hal ini tidak menghentikan ayahnya Muhammad Taqi untuk terus menanamkan informasi, nilai-nilai politik dan etika, serta teknik berpikir ilmiah dan logis, kepada putranya. Ali sejak kecil sudah dibiasakan untuk mengerti bahwa moralitas dan etika adalah nilai-nilai yang mengangkat status sosial dan bukan uang. Sehingga walaupun mereka kekurangan uang dan keadaan keluarga mereka yang sederhana tidak membuat mereka malu justru mereka bangga (Wirawan, 2015).

Ali memulai pendidikannya di tingkat pertama di sekolah swasta Ibnu Yamin, tempat ayahnya bekerja. Ali Shariati menunjukkan dua perilaku yang berbeda di sekolah. Dia dianggap sebagai individu yang penyendiri dan kurang memiliki kesadaran sosial. Namun demikian, ia sering menghabiskan waktu hingga larut malam untuk meneliti topik-topik agama di rumah bersama ayahnya. Pada tahun 1947, Ali Shariati melanjutkan ke Firdausy di Masyhad untuk menyelesaikan sekolah menengahnya setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya. Ali Syariati kemudian melanjutkan studinya di Institut keguruan yang sangat ketat. Pada usia 20 tahun, setelah ia lulus sembari bekerja sebagai guru Ali mendirikan organisasi persatuan pelajar Islam di kota yang sama. Kemudian, pada tahun 1955, Ali Shariati melanjutkan studinya di Universitas Masyhad, di Fakultas Sastra yang baru saja didirikan. Kampus ini membantu menyempurnakan kesadaran religius Ali Syariati dan ide-ide yang ia bagikan melalui tulisan dan ceramahnya, yang sering kali membuat kagum para pemuda, dan di kalangan akademis, ide-ide Ali Syariati terus berpengaruh sampai sekarang (Bloom & Reenen, 2013).

Ketika Syari'ati lulus dengan predikat terbaik dalam bidang sastra Prancis dan Persia pada tahun 1960, ia berusia sekitar 27 tahun. Setelah itu, ia pergi ke Prancis untuk mendaftarkan diri di Sorbonne. Selama di luar negeri, ia terlibat dalam gerakan mahasiswa anti-Syah dan berkenalan dengan Ibrahim Yazdi, Mustafa Chamrain, dan Abu Al-Hasan Bani Shadr, yang semuanya

kemudian menjadi tokoh-tokoh penting di Iran pasca-revolusi. Pada tahun 1962, pada Kongres Front Nasional di Wiesbaden, Jerman, Syari'ati terpilih sebagai editor baru Iran-i Azad, jurnal kelompok tersebut.(Marhaeni, 2018).

Sekembalinya dari Paris, Ali Shariati dipenjara dengan tuduhan menghasut demonstrasi anti-pemerintah dan mengorganisir rakyat. Setelah menjalani hukuman penjara selama enam bulan, Ali Shariati melamar untuk menjadi dosen di Fakultas Sastra Universitas Taheran, namun ditolak. Ali Shariati akhirnya menjadi seorang guru, di sekolah menengah dan di berbagai akademi pertanian, hingga tahun 1966, sampai sebuah jabatan dosen sejarah di Universitas Meshad tersedia. Ali Syariati tetap bertahan dalam kritik meskipun pernah dipenjara, yang membantunya mendapatkan popularitas di antara murid-muridnya dan di berbagai kalangan sosial. Akibatnya, rezim yang berkuasa pada saat itu memutuskan untuk memecat Ali Shariati dari posisinya sebagai dosen di universitas tempatnya mengajar dan memindahkannya ke Taheran. Pada tahun 1972, ia menjalani hukuman penjara selama 18 bulan sebelum akhirnya menjadi tahanan rumah. Pada tahun 1977, setelah dibebaskan, ia meninggalkan Iran menuju Inggris. Hingga pada 19 Juni 1977, pada usia 44 tahun, Ali ditemukan tewas di rumah sewaanannya di Inggris. Meskipun pemerintah Iran menyatakan bahwa Ali meninggal dunia karena penyakit jantung, masyarakat umum berkeyakinan bahwa polisi rahasia Iranlah yang bertanggung jawab atas kematian Ali(Zulzilah, 2023).

Pemikiran Ekonomi Ali Shari'ati

1. Islam Sebagai Ideologi

Konsep Islam sebagai ideologi yang dicetuskan oleh Ali Syari'ati pada dasarnya merupakan reaksi seorang cendekiawan Muslim terhadap iklim sosial, politik, dan teologis pada zamannya. Teori ini dimaksudkan sebagai kritik terhadap para ulama dan institusi tradisional yang berada di bawah otoritas mereka, serta sebagai oposisi terhadap pemerintahan despotik Shah Reza Pahlevi. Menurut Ali Syariati, Islam sebagai sebuah ideologi dan agama menghasilkan sebuah komunitas, atau umat, di antara suku-suku yang buta huruf dan masyarakat yang stagnan yang dinamis dan berbudaya(Sopyan, 2002).

2. Kritik Terhadap Marxisme

Marxisme menggunakan penalaran yang salah dan dengan keras menentang agama lebih dari aliran materialisme lainnya. Marxisme berpendapat bahwa agama berkembang sebagai akibat dari ketidaktahuan manusia akan prinsip-prinsip ilmiah tentang kausalitas, seperti halnya para ilmuwan materialis dan idealis di era berikutnya, terutama abad ke-17. Marxisme dianggap bertentangan dengan agama karena didasarkan pada materialisme dialektis, sedangkan agama didasarkan pada pemujaan terhadap sesuatu yang tidak terlihat dan konsep tuhan. Menurut pendapat Syariati, Marxisme secara doktriner membagi masyarakat ke dalam suprastruktur dan infrastruktur. Marxisme menyebut yang pertama “cara berproduksi, yang ditentukan sesuai dengan sifat “alat produksi”. Karena itu, bentuk dari suprastruktur timbul dari infrastruktur. Mengkritik Marxisme terhadap agama merupakan tujuan syariati untuk mengangkat pemikiran materialisme dialektika dan historis(Saragih, 2010).

3. Sintesa Syiah

Menurut Shariati, perjuangannya adalah untuk pesan Islam Syiah yang asli, otentik, dan revolusioner. Shariati adalah seorang murid Syiah ke-12; mazhab Syiah yang asli merupakan gerakan sosial yang sifatnya progressif dan cabang Islam yang inovatif secara intelektual. Rakyat Iran sebagai individu dan masyarakat harus dibebaskan dari tirani politik dan

penyerapan budaya melalui penerapan pandangan dunia Islam. Shariati menggabungkan penafsiran ulang prinsip-prinsip Islam dengan teori sosial-politik kontemporer untuk mengajarkan apa yang dikenal sebagai teologi pembebasan (Muhamad sultan mubarak, 2020).

4. Ummah dan Imamah

Syariati membuktikan bahwa umah dan imamah adalah satu dan sama. Berdasarkan perspektif sosiologis, ia berpendapat bahwa masalah-masalah umat dan bahkan masalah-masalah umat manusia secara keseluruhan bersumber dari ketiadaan imamah. Sekelompok orang yang bekerja bersama menuju kesempurnaan disebut ummah. Syariati menekankan bagaimana imamah harus mengarahkan dalam membimbing proses ini. Ia mengarahkan dan membentuk masyarakat sesuai dengan keyakinannya tentang cita-cita manusia, serta keinginan dan keberkahan orang-orang yang dipimpinnya. Ia berpendapat bahwa Imam bukanlah makhluk halus dari alam misterius dengan segala keunikannya, melainkan manusia sepenuhnya. Imam adalah seorang martir, manusia teladan, dan penjelmaan sejati dari manusia ideal, yang sering dikenal sebagai manusia super. Ia bukan Tuhan, manifestasi metafisik, atau malaikat (Agustina Damanik, 2016).

5. Islam dan Kemanusiaan

Ali memberikan penjelasan tentang bagaimana manusia berada di dalam komunitas manusia yang lebih besar. Manusia adalah makhluk yang berkehendak, yang mampu memberontak terhadap kebutuhan tubuh dan psikologis bawaannya sendiri serta terhadap aturan alam yang mengaturnya. Kapasitas untuk berkreasi yang melekat pada kodrat manusia adalah ekspresi dari kekuatan Tuhan. Ilmu pengetahuan dapat membantu manusia, sebagai pembebas, pencipta, dan agen yang sadar, untuk menyelamatkan diri mereka sendiri dari nasib alam dan sejarah. Manusia membutuhkan agama karena mereka adalah makhluk dimensi dengan tugas penting yang harus diselesaikan di Bumi. Manusia membutuhkan agama untuk dapat menyeimbangkan polaritas duniawi dan polaritas akhirat (Muhamad sultan mubarak, 2020).

KESIMPULAN

Kata "ekuilibrium" atau "keadaan setara, seimbang, atau tengah" adalah kata Arab "qashd," yang asal katanya dari kata "iqtishad". Akibatnya, setiap teori yang dihasilkan oleh ekonomi tradisional diabaikan. Sebaliknya, tujuan mazhab ini adalah untuk menciptakan teori-teori orisinal yang berasal langsung dari Al-Qur'an dan Sunnah. Baqir As-Sadr mendirikan mazhab ini dengan judul bukunya yang luar biasa, *Iqtishaduna (Ekonomi Kita)*. Mazhab ini berpendapat bahwa Islam dan ekonomi tidak dapat disatukan. Islam tetaplah Islam, dan ekonomi tetaplah ekonomi. Ketidakadilan dan distribusi yang tidak merata akan menimbulkan masalah. Al-Qur'an harus digunakan untuk menyimpulkan teori ekonomi. Karena latar belakang filosofis yang berbeda, keduanya tidak akan pernah bisa bersatu. Yang satu menentang Islam, sementara yang lain memeluknya. Sadr menyarankan bahwa sebelum pemeriksaan menyeluruh terhadap sistem ekonomi Islam dilakukan, perlu untuk mempelajari dan memahami ideologi Islam. Menurut teori ekonomi Baqir Ash-Sadr, agama memainkan peran penting dalam sistem ekonomi Islam karena ia mengakui bahwa manusia memiliki dua keinginan yang berpotensi bertentangan pribadi dan sosial yang mengarah pada masalah. Ketika Shariati masih hidup, lanskap sosial politik Iran ditandai oleh tirani yang meluas di bawah pemerintahan Shah Pahlevi. Dia percaya bahwa meskipun kapitalisme, sosialisme, atau liberalisme tidak dapat mengakhiri masalah ini, Islam telah datang untuk membebaskan Iran dari ketidakadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, M. T. (2022). *Ekonomi Moneter sebuah Pengantar*. Zahir Publishing.
- Adriansyah, M., & Kurniawan, R. R. (2022). Pemikiran Ekonomi Islam Baqir Ash-Sadr & Implementasi di Zaman Sekarang. *Al-Ibar: Artikel Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, 1(1), 8–11.
- Agustina Damanik. (2016). Pemikiran Ali Syariati Tentang Imamah. *Yurisprudencia, Volume 2 N*, 17.
- Ali, Y. (2023). *Muhammad Baqir Ash-Shadr Dan Kritiknya Terhadap Riba Dalam Ekonomi Islam This article raises the issue of people ' s rejection of usury practices and the debate around prohibiting bank interest . As a Muslim-majority country , Indonesia is trying to integ*. 1(1).
- Amarodin, M. (2018). Konstruksi Sistem Ekonomi Islam Pemikiran Tokoh Ekonomi Islam Kontemporer (Abu A'la Al-Maududi , Baqir Ash-Sadr, dan Adiwarmar A. Karim). *Eksyar*, 5(1), 41–55.
- Biomass, B. F. (2019). *Aliran Pemikiran ekonomi islam ketemporer*. 52(1), 1–5.
- Bloom, N., & Reenen, J. Van. (2013). BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN ALI SYARIATI. *NBER Working Papers*, 11, 89.
- Choiriyah. (2016). Pemikiran Ekonomi Muhammad Baqr Ash-Sadr. *Islamic Banking, Vol. 2 No.*, 51–55.
- Ferdiansyah, M. R., & Abadi, M. T. (2023). Faktor Keberhasilan Usaha Batik Pekalongan (Studi Kasus Usaha Bisnis Batik Kafina di Pekalongan). *Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen Dan E-Commerce*, 2(3), 64–74.
- Iflahatul ZR. (2018). *Madzhab Iqtishaduna dalam Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*.
- Ilmiyati, A., Negeri H Abdurraman Wahid Pekalongan Faizah Nadilah, I. K., Negeri H Abdurraman Wahid Pekalongan Rohmatun Nazilah, I. K., Negeri H Abdurraman Wahid Pekalongan Viki Malikhatuz Zakiyah, I. K., Negeri H Abdurraman Wahid Pekalongan Muhammad Taufiq Abadi, I. K., Negeri H Abdurraman Wahid Pekalongan Alamat, I. K., Pahlawan, J. K., & Kajen Kab Pekalongan Kode, R. (2023). Implementasi Fatwa DSN-MUI dalam Pengembangan Pasar Modal Syariah di Indonesia. *JURNAL ILMIAH EKONOMI DAN MANAJEMEN*, 1(4), 286–297. <https://doi.org/10.61722/JIEM.V1I4.351>
- Joni, Y. (2019). *Ekonomi Islam Menurut Pandangan Muhammad Baqir al-Shadr*. wade group.
- Madnasir, M. (2011). Distribusi dalam Sistem Ekonomi Islam. *Muqtasid: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 2(1), 57. <https://doi.org/10.18326/muqtasid.v2i1.57-71>
- Marhaeni, S. (2018). Ali Syara'ati; Pemikiran dan Gagasannya. *Jurnal Aqidah-Ta, IV*(2), 182–196.
- Mubarok, M. S. (2021). *BUKU AJAR SEJARAH PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM* (M. T. Abadi (ed.)). EUREKA MEDIA AKSARA.
- Mubarokah, K. (2010). *Konsep Produksi Menurut Muhammad Baqir Ash-Shadr Dalam Buku Iqtishoduna*. 84.
- Muhamad sultan mubarok. (2020). *Buku ajar sejarah pemikiran ekonomi islam* (Issue July).

- Saragih, R. sri wahyuni. (2010). *KRITIK ALI SYARIA`TI (1933-1977) TERHADAP MARXISME*.
- Sopyan. (2002). *Islam Sebagai Ideologi: Telaah Atas Pemikiran Ali Syari`ati*. 5(7), 50–63.
- Suryani, O. D., & Abadi, M. T. (2023). Memahami Efektivitas Komunikasi Pemasaran dalam Meningkatkan Penjualan Bisnis Cireng Isi. *Jurnal Riset Manajemen*, 1(2), 64–71.
- Tribun. (2021). *Ali Syariati*. Tribun News.
- Ummah, R. A., & Azizah, S. N. (2022). *Garuda*3444899. 13(November), 173–185.
- Wirawan, M. K. (2015). *Biografi Ali Shariati*. 20–36.
- Yuniarti, D., & Mu`in, R. (2023). Pemikiran Ekonomi Islam Menurut Muhammad Baqir Ash-Sadr. *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora*, 10(1), 27–35. <https://doi.org/10.37567/jif.v10i1.2153>
- Zulzilah. (2023). *Biografi Ali Shariati*. Universitas Islam Negeri Ar Raniry.